

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kejadian penyakit gigi dan mulut pada tahun 2000 yang diderita oleh sebagian penduduk Indonesia, dan sebesar 72% termasuk anak-anak usia dibawah 12 tahun (Purba, 2009).

Setengah dari 75 juta balita Indonesia diketahui mengalami kerusakan gigi dan jumlahnya diperkirakan akan bertambah terus. Berdasarkan survei kesehatan rumah tangga (SKRT) Nasional pada tahun 1990 hanya 70% tetapi pada tahun 2000 sudah mencapai 90% (Maulani, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian Maharani (2012), tujuh dari sepuluh anak usia kurang dari lima tahun mengalami karies pada 3-4 gigi susunya. Faktor penyebabnya adalah rendahnya frekuensi menyikat gigi sehari-hari, kandungan air yang kurang mengandung fluor, akses sulit untuk menjangkau pelayanan kesehatan, faktor diet dan yang paling penting adalah rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Taverud yang dikutip dari Untoro (2009) menunjukkan bahwa angka kejadian karies gigi anak sangat

bervariasi apabila didasarkan atas golongan umur. Prevalensi karies anak usia 1 tahun sebesar 5%, anak usia 2 tahun sebesar 10%, anak usia 3 tahun sebesar 40%, anak usia 4 tahun sebesar 55% dan anak usia 5 tahun sebesar 75%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, pada tahun 2009 kasus karies gigi balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 sebanyak 298 atau 5,7% prevalensi kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 459 atau 7,1% prevalensi kasus, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2011 menjadi 519 atau 8,5% prevalensi kasus karies gigi. Pada tahun 2009, di wilayah kerja Puskesmas Kartasura terdapat 40 atau 9,1% prevalensi kasus karies gigi pada anak, dan meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 101 atau 10,7% prevalensi kasus, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 89 atau 10,6% prevalensi kasus karies gigi (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2012).

Kurangnya perhatian orang tua terutama ibu pada terjadinya karies gigi pada anak disebabkan karena adanya anggapan bahwa gigi anak akan digantikan dengan gigi tetap. Mayoritas ibu kurang menyadari bahkan tidak menyadari bahwa dampak yang timbul dari karies gigi akan sangat besar bila anak tidak dibimbing untuk melakukan perawatan gigi sejak dini (Rosseno, 2008). Berdasarkan penelitian Suresh (2010), ibu dan anak yang mengalami karies mengungkapkan bahwa karies gigi pada anak bukan

merupakan masalah yang serius apabila dibandingkan dengan permasalahan gigi pada orang dewasa.

Menurut Rosseno (2008), perawatan gigi sejak dini dengan membersihkan gusi bayi sebaiknya segera dilakukan ketika sudah timbul tanda-tanda pertumbuhan gigi. Perawatan gigi sejak dini pada anak membutuhkan bantuan orang tua karena anak belum mampu melakukan sendiri, sampai mereka siap untuk diajarkan dan mampu merawat gigi sendiri. Apabila perawatan gigi tidak dilakukan sejak usia dini maka dapat menimbulkan masalah gigi pada anak dan dikhawatirkan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Heryaman, 2008).

Anak usia 2-4 tahun biasanya memiliki kegemaran untuk makan makanan yang manis dan sering terselip dalam celah-celah sempit di permukaan gigi, sedangkan orang tua kurang mempedulikan kebiasaan menyikat gigi, terutama saat menjelang tidur malam. Bila seorang anak tidak terbiasa menggosok gigi, maka dari kebiasaan tersebut dapat meningkatkan potensi karies pada anak (Rosseno, 2008).

Faktor-faktor yang berperan dalam pencegahan karies pada anak salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut. Perawatan gigi yang baik dan benar sejak dini dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku positif anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Kewajiban orang tua perlu mengajarkan serta melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena di usia ini ibu harus mampu mengikuti perkembangan intelektual dan motorik anak sehingga

diharapkan anak mudah untuk memahami dan belajar. Sebaliknya orang tua yang memiliki pengetahuan perawatan gigi yang rendah kadang tidak mempedulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi anak (Kumar, 2013).

Sikap dan perhatian orang tua terutama ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak. Hal ini disebabkan karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Peran ibu sangat diperlukan untuk membimbing, memberi pengertian, mengawasi, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya sehari-hari (Kumar, 2013).

Dasar pembentukan perilaku positif pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak (Maharani, 2012). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah pada orang tua merupakan salah satu faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Eriska, 2005).

Tingkat pendidikan belum bisa dijadikan acuan bahwa mereka memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik, tingkat pendidikan hanya bisa menjadi acuan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir yang baik sehingga lebih mudah untuk mencari tahu dan memahami informasi yang benar mengenai kesehatan gigi dan mulut yang baik (Suresh, 2010).

Pembentukan perilaku anak dimulai dari rumah yaitu dengan cara mengajarkan anaknya untuk mau memulai kebiasaan yang baik atau justru anak yang mengadopsi perilaku ibu. Adopsi perilaku dimulai dari kegiatan anak di rumah, khususnya bagi ibu yang melakukan banyak kegiatannya di rumah sehingga frekuensi bertemu dengan anak lebih sering daripada ibu yang bekerja di luar rumah. Motivasi perilaku baik dari ibu ke anak juga tidak kalah pentingnya, ini bisa menjadi ajang koreksi bagi anak dan ibu untuk memilah-milah kebiasaan yang baik dan cocok bagi keduanya, selain itu hubungan ibu dan anak akan semakin akrab dan semakin positif (Gianna, *et al*, 2012).

Perilaku, sikap dan perhatian seorang ibu merupakan materi pembelajaran bagi anak, baik disadari ataupun tidak disadari ibunya sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ibu merupakan pendidik pertama bagi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, angka karyawan wanita yang menikah di abad 21 semakin meningkat di setiap tahunnya, hal ini dapat dijadikan bukti bahwa semakin banyak wanita yang sudah menikah bekerja di luar rumah maka semakin sedikit waktu ibu dan anak bertemu di rumah. Tanpa ibu, kebutuhan gizi anak dan kebersihan diri anak hanya akan diurus semampu *baby-sitter* anak, maka dari itu perilaku ibu baik sikap dan perhatian yang diajarkan maupun yang ditiru langsung oleh anak tidak akan ada di masa-masa awal perkembangan motorik anak (Mani, *et al*. 2010).

TK Laksmi merupakan salah satu taman kanak-kanak yang berada di Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. TK Laksmi berada di pinggiran kota yang cenderung masyarakatnya masih peduli dengan keadaan sosialnya selain itu juga masyarakat di pinggiran kota bervariasi dari segi latar belakang pendidikan dan permasalahan kesehatan.

Alasan dipilihnya TK Laksmi yaitu karena di TK tersebut jumlah muridnya selalu bertambah setiap tahun ajaran baru selain itu TK Laksmi juga memiliki jumlah murid yang lebih banyak dibandingkan TK yang lain, sehingga diharapkan dapat ditemukan banyak variasi latar belakang dari sisi orangtua dan keadaan kesehatan rongga mulut pada anaknya yang bersekolah di TK Laksmi pun dapat bervariasi, selain itu pula dari hasil tinjau lokasi ternyata di lingkungan penduduk sekitar TK Laksmi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir belum ada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan di posyandu terdekat ataupun penyuluhan kesehatan secara *door to door*. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status karies pada anak prasekolah khususnya di TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo tahun 2014.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status karies pada anak usia prasekolah di TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status karies pada anak usia prasekolah di TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status karies pada anak usia prasekolah di TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo tahun 2014.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan status karies pada anak usia prasekolah di TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo tahun 2014.
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku ibu dan status karies pada anak usia prasekolah di TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Akademik

Memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan, pendidikan dan perilaku ibu terhadap status karies pada anak usia prasekolah.

2. Bidang Pelayanan Masyarakat

Pertimbangan dalam upaya mencegah tingginya prevalensi karies gigi dengan terus diadakannya penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sejak dini.

3. Masyarakat

Menambah pengetahuan bagi ibu sehingga diharapkan dapat menjadi bekal dalam memberikan pengertian pada anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi agar tidak terjadi karies gigi.

4. Bidang Pengembangan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan dan data yang didapat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dari penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan perilaku ibu terhadap status karies pada anak usia prasekolah belum banyak dilakukan di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan, antara lain :

1. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi sejak dini dengan kejadian karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Mentari Indonesia Kecamatan Blimbing, Malang oleh Selvi, dkk (2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan studi *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dan positif antara tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi sejak dini dengan kejadian karies gigi anak usia prasekolah di TK Mentari Indonesia Kecamatan Blimbing, Malang serta menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi anak sejak dini maka semakin berkurang pula kejadian karies gigi yang terjadi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Chi-square*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel yang diukur adalah hanya dari sisi ibu saja seperti tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status karies yang dibuktikan dengan pemeriksaan deft serta sampel yang diteliti adalah ibu dan anak usia prasekolah yaitu 3-5 tahun, tempat dilakukannya penelitian adalah TK Laksmi, Kartasura, Kab. Sukoharjo. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu regresi linier berganda.
2. Hubungan tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak balita 3-5 tahun dengan tingkat kejadian karies di PAUD Jatipurno oleh Sariningrum dan Irdawati (2009). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan

studi *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian karies, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian karies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan kejadian karies pada anak balita di PAUD Jatipurno. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode *Chi-Square*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel yang diukur adalah pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status karies yang dibuktikan dengan pemeriksaan deft serta sampel yang diteliti adalah ibu dan anak usia prasekolah yaitu usia 3-5 tahun serta tempat dilakukannya penelitian adalah TK Laksmi, Kartasura, Sukoharjo. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu regresi linier berganda, dengan metode tersebut peneliti berharap dapat mengetahui tingkat signifikansi yang akurat dari hasil penelitian.